

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengetahuan Masyarakat Tentang Pembuangan Sampah

2.1.1 Definisi Pengetahuan

Pengetahuan (*knowledge*), yang didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali nama, kata, inspirasi, rumus, dan sebagainya, terjadi saat seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Pengetahuan diperoleh melalui penginderaan melalui indera penciuman, rasa, pendengaran, penglihatan, dan raba (Darsini et al., 2019).

Pemahaman masyarakat mengenai pembuangan sampah mencakup pengetahuan tentang definisi sampah, jenis-jenis sampah, sumber-sumber sampah, faktor-faktor yang mempengaruhi produksi sampah, dampak sampah terhadap kesehatan, masyarakat, dan lingkungan, persyaratan tempat sampah, kegiatan operasional pembuangan sampah, peralatan yang digunakan dalam pembuangan sampah, serta cara membuang sampah (Darsini et al., 2019).

Pengetahuan atau kognitif adalah domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang, karena perilaku yang didasari pengetahuan cenderung lebih bertahan lama dibandingkan dengan perilaku yang tidak berdasarkan pengetahuan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan, baik dari pengalaman pribadi maupun dari pengalaman orang lain, adalah elemen yang sangat penting dalam pembentukan tindakan

(Ahmad, 2021).



2.1.2 Tingkatan Pengetahuan

Pengetahuan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tingkatan, yang sering disebut sebagai "tingkatan pengetahuan" atau "hierarki pengetahuan". Salah satu model yang umum digunakan adalah model Bloom's Taxonomy, yang menggambarkan tingkatan pengetahuan dari yang paling dasar hingga yang paling kompleks. Berikut adalah gambaran umum tentang tingkatan pengetahuan dalam Bloom's Taxonomy (Nafiati, 2021) :

1) Tingkat Pengetahuan (*Knowledge*)

Ini adalah tingkat dasar dari pengetahuan, di mana seseorang mengingat kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya mengenai pembuangan sampah.

2) Tingkat Pemahaman (*Comprehension*)

Pada tingkat ini, seseorang mampu memahami informasi dan menjelaskan dengan tepat tentang pembuangan sampah, serta mampu menginterpretasikan materi tersebut dengan benar.

3) Tingkat Penerapan (*Application*)

Pada tingkat ini, pengetahuan diterapkan sebagai kemampuan untuk menerapkan materi (pembuangan sampah) yang telah dipelajari dalam situasi atau kondisi nyata.

4) Tingkat Analisis (*Analysis*)

Yaitu kemampuan untuk menguraikan pembuangan sampah ke dalam komponen-komponen yang membentuknya, namun tetap dalam kerangka organisasi yang terstruktur dan saling terkait.

5) Tingkat Evaluasi (*Evaluation*)

Pada tingkat ini, seseorang mampu mengevaluasi dan memberikan justifikasi atau penilaian terhadap penbuangan sampah.

6) Tingkat Kreasi (*Synthesis*)

Ini adalah tingkat tertinggi dalam hierarki Bloom's Taxonomy. Di sini, seseorang mampu untuk menyatukan atau menghubungkan berbagai bagian dalam pembuangan sampah menjadi suatu bentuk baru yang utuh.

2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut (Yuliana, 2017) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan meliputi :

a) Pendidikan

Tingkat pendidikan memiliki peran yang krusial dalam membentuk kesadaran lingkungan dan perilaku berkelanjutan, termasuk dalam konteks pembuangan sampah.

b) Pengalaman

Pengalaman hidup seseorang juga berperan dalam pembentukan pengetahuan. Pengalaman pribadi, baik positif maupun negatif, dapat membentuk sudut pandang dan pemahaman individu terhadap pembuangan sampah.

c) Kultur dan Lingkungan Sosial

Kultur dan lingkungan sosial tempat seseorang dibesarkan juga dapat mempengaruhi pengetahuannya. Kebudayaan serta kebiasaan

dalam keluarga dapat mempengaruhi pengetahuan, persepsi, dan sikap seseorang terhadap pembuangan sampah.

d) Akses Informasi

Kemudahan akses terhadap berbagai sumber informasi, seperti buku, internet, media massa, dan orang-orang yang berpengetahuan, dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang mengenai pembuangan sampah.

e) Minat dan Motivasi

Minat dan motivasi seseorang terhadap suatu topik atau bidang pengetahuan dapat mempengaruhi seberapa dalam pengetahuan yang mereka miliki tentang topik tersebut. Minat yang tinggi terhadap pembuangan sampah cenderung meningkatkan motivasi individu untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pembuangan sampah. Sebaliknya, motivasi yang kuat dapat meningkatkan minat seseorang untuk mempelajari lebih dalam tentang praktik-praktik pembuangan sampah yang efektif.

f) Karakteristik Personal

Individu dengan kepribadian yang cenderung proaktif dan kreatif mungkin lebih termotivasi untuk mencari solusi inovatif dalam membuang sampah.

2.2 Sikap Masyarakat Tentang Pembuangan Sampah

2.2.1 Definisi Sikap

Menurut Allport, sikap adalah kecenderungan yang dipelajari untuk merespon terhadap suatu objek dengan rasa suka atau tidak suka. Sikap, menurut Schiffman dan Kanuk (2011), adalah ungkapan perasaan yang berasal dari dalam diri seseorang yang menunjukkan apakah mereka senang atau tidak senang, suka atau tidak suka, dan setuju atau tidak setuju dengan suatu objek. Ada beberapa kesamaan antara definisi ini dan definisi sikap Allport adanya objek sikap dan nilainya (Ahmad, 2021).

Sebagai karakteristik individu, sikap seseorang sangat erat terkait dengan dirinya sendiri. Sikap biasanya didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan seseorang untuk memberikan tanggapan terhadap suatu hal. Menurut Saifudin Azwar, sikap didefinisikan sebagai reaksi atau respon yang ditunjukkan oleh seseorang terhadap sesuatu yang menyebabkan perilakunya terhadap sesuatu tersebut dengan cara tertentu (Ahmad, 2021).

Dalam konteks ini, sikap masyarakat terhadap pembuangan sampah dapat diinterpretasikan sebagai keinginan masyarakat untuk secara konsisten melakukan praktik pembuangan sampah sehari-hari.

2.2.2 Komponen Sikap

Sikap merupakan suatu predisposisi atau kecenderungan untuk merespon secara konsisten terhadap suatu objek, individu, situasi, atau gagasan. Komponen sikap umumnya terdiri dari tiga aspek utama (Azwar, 2022):

1) *Affective Component* (Komponen Afektif)

Komponen ini mengacu pada perasaan suka atau tidak suka terhadap pembuangan sampah. Perasaan suka dianggap sebagai hal yang menguntungkan, sementara perasaan tidak suka dianggap sebagai hal yang merugikan. Komponen ini menandakan orientasi sikap, apakah positif atau negatif.

2) *Cognitive Component* (Komponen Kognitif)

Komponen kognitif ini terkait dengan pengetahuan, pandangan, dan keyakinan yang menentukan bagaimana individu memandang pembuangan sampah.

3) *Behavioral Component* (Komponen Perilaku)

Komponen perilaku ini terkait dengan kecenderungan individu untuk bertindak terhadap pembuangan sampah. Komponen ini mencerminkan seberapa kuat atau lemahnya kecenderungan individu untuk bertindak atau berperilaku terkait pembuangan sampah. Oleh karena itu, adalah wajar bahwa sikap seseorang tercermin dalam tindakan yang diambil terhadap objek pembuangan sampah.

2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Sikap

Menurut (Azwar, 2022) ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap individu. Beberapa di antaranya meliputi :

a) *Pengalaman Pribadi*

Pengalaman emosional dan praktis yang dialami individu juga dapat mempengaruhi sikapnya. Pengalaman secara pribadi dapat

memengaruhi cara seseorang memandang dan bertindak terhadap pembuangan sampah.

b) Faktor Emosional

Faktor emosional memiliki peran yang signifikan dalam membentuk sikap individu terhadap pembuangan sampah. Emosi seperti rasa empati, kepedulian, kepuasan, dan kecemasan dapat memengaruhi persepsi dan perilaku seseorang terhadap masalah sampah.

c) Informasi dan Media

Melalui informasi yang disampaikan melalui berbagai saluran media, individu dapat memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan persepsi yang memengaruhi sikap dan perilaku mereka terkait masalah sampah.

d) Interaksi Sosial

Interaksi sosial memiliki peran yang penting dalam membentuk sikap individu terhadap pembuangan sampah. Melalui interaksi dengan orang lain, baik itu keluarga, teman, tetangga, atau masyarakat secara luas, individu dapat memperoleh pengalaman, pengetahuan, dan dukungan yang memengaruhi persepsi dan perilaku mereka terkait masalah sampah.

e) Pengaruh Kebudayaan

Budaya dan nilai-nilai yang dianut dalam suatu masyarakat memiliki pengaruh besar terhadap sikap individu. Nilai-nilai, norma-

norma, dan praktik budaya dapat memengaruhi persepsi dan perilaku seseorang terkait masalah sampah.

2.3 Konsep Sampah

2.3.1 Definisi Sampah

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2018) sampah atau limbah diartikan sebagai semua bahan yang dibuang, ditinggalkan, atau dibuang karena tidak diinginkan, tidak perlu, atau sudah tidak berguna lagi. Sampah dapat berupa bahan padat, cair, gas, atau zat radioaktif. Dalam konteks kesehatan masyarakat, WHO juga menekankan pentingnya pengelolaan sampah yang aman dan efisien untuk mencegah risiko terhadap kesehatan manusia dan lingkungan (Dobiki, 2018).

Sampah adalah hasil dari aktivitas manusia dan alam yang tidak lagi memiliki nilai atau kegunaan. Sampah dibagi menjadi empat jenis, yakni sampah yang dapat membusuk, sampah yang tidak dapat membusuk, sampah berupa debu/abu, dan sampah yang bersifat berbahaya (Dobiki, 2018).

Secara sederhana, sampah dapat diklasifikasikan berdasarkan sifatnya menjadi dua jenis, yaitu sampah organik dan sampah anorganik. Sampah organik, atau yang biasa disebut sampah basah, merujuk pada sisa-sisa kegiatan manusia seperti sampah dapur, yang dapat terurai secara alami (*degradable*). Di sisi lain, sampah anorganik atau sampah kering adalah jenis sampah yang tidak dapat terurai secara alami (*undegradable*), seperti karet, plastik, kaleng, logam, dan lainnya (Fransiska Ledoh et al., 2021).

Sampah adalah hasil nyata dari aktivitas sehari-hari manusia, karena hampir semua aktivitas menghasilkan sisa bahan atau sampah. Menurut *American Public Health Association*, definisi sampah adalah benda yang tidak terpakai atau tidak dapat digunakan kembali yang dihasilkan dari aktivitas manusia dan bukan terjadi secara alami (Akbar et al., 2021).

2.3.2 Jenis – Jenis Sampah

1. Jenis Sampah Berdasarkan Sifatnya

Menurut Gilbert dan rekan-rekannya (Artiningsih, 2010), sampah padat dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori utama sebagai berikut:

a) Sampah Organik (*Degradable*)

Sampah organik adalah jenis sampah yang berasal dari bahan-bahan organik, seperti sisa makanan, daun-daun kering, dan limbah tumbuhan. Sampah organik bisa terurai secara alami oleh mikroorganisme menjadi humus.

b) Sampah Anorganik (*Undegradable*)

Sampah anorganik adalah jenis sampah yang terdiri dari bahan-bahan non-organik, seperti plastik, kaca, logam, dan kertas. Sampah ini sulit terurai secara alami dan membutuhkan waktu yang sangat lama untuk terdegradasi.

c) Sampah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3)

Sampah berbahaya dan beracun adalah jenis sampah yang mengandung bahan-bahan berbahaya bagi lingkungan dan kesehatan

manusia, seperti baterai bekas, cat, pestisida, obat-obatan kadaluwarsa, dan limbah elektronik (*e-waste*).

2. Sampah Berdasarkan Bentuknya

A. Sampah Padat

Sampah padat adalah jenis sampah yang memiliki bentuk fisik yang solid dan tidak berbentuk cair. Contohnya termasuk kertas, plastik, kaca, logam, dan kayu.

B. Sampah Cair

Sampah cair adalah jenis sampah yang berbentuk cair, seperti limbah domestik, limbah industri, dan limbah medis yang larut dalam air.

C. Sampah Gas

Sampah gas terdiri dari gas-gas beracun atau berbahaya yang dilepaskan ke atmosfer oleh berbagai aktivitas manusia, seperti emisi kendaraan bermotor, pembakaran sampah, dan proses industri.

2.3.3 Sumber – Sumber Sampah

Menurut Gilbert dan kolega (Artiningsih, 2010), asal-usul timbulan sampah terdiri dari hal-hal berikut:

a) Sampah dari Pemukiman Penduduk

Di daerah pemukiman, sampah umumnya berasal dari rumah tangga yang tinggal di suatu bangunan atau asrama. Jenis sampah yang dihasilkan umumnya termasuk materi organik seperti sisa makanan, sampah basah, kering, abu, plastik, dan lain-lain.

b) Sampah dari Tempat-Tempat Umum

Lokasi publik merupakan tempat di mana orang berkumpul dan melakukan berbagai aktivitas. Tempat-tempat ini memiliki potensi besar dalam menghasilkan sampah, termasuk tempat perdagangan seperti toko dan pasar. Jenis sampah yang dihasilkan biasanya meliputi sisa makanan, sampah kering, abu, plastik, kertas, kaleng, dan jenis sampah lainnya.

c) Sampah dari Fasilitas Pelayanan

Contoh sampah yang dimaksud termasuk sampah dari tempat hiburan publik, pantai, masjid, rumah sakit, bioskop, kantor, dan fasilitas pemerintah lainnya yang menghasilkan baik sampah kering maupun sampah basah.

d) Sampah dari Sektor Industri

Sektor ini mencakup pabrik-pabrik yang menggunakan sumber daya alam, perusahaan kayu, dan sejenisnya, serta kegiatan industri lainnya, baik dalam distribusi maupun proses bahan mentah. Sampah yang dihasilkan dari fasilitas ini biasanya berupa sampah basah, sampah kering, abu, sisa-sisa makanan, dan limbah dari bahan bangunan.

e) Sampah Pertanian

Sampah yang berasal dari area pertanian, baik dari tanaman maupun hewan, seperti sisa-sisa dari kebun, kandang, ladang, atau

sawah, yang mencakup bahan makanan, pupuk, dan pestisida untuk tanaman (Ahmad, 2021).

2.4 Konsep Pembuangan dan Pengelolaan Sampah

2.4.1 Definisi Pembuangan Sampah

Pembuangan sampah merupakan proses terencana yang mencakup pengurangan dan penanganan limbah. Dalam upaya mengelola limbah, metode daur ulang digunakan untuk mengembalikan nilai yang bermanfaat pada limbah tersebut. Daur ulang melibatkan langkah-langkah seperti pemilahan, pengumpulan, pemrosesan, dan pembuatan produk agar limbah dapat digunakan kembali dengan nilai yang bermanfaat. Keuntungan dari daur ulang termasuk mengubah limbah menjadi bahan yang berguna, mengurangi jumlah limbah yang dibuang, dan meminimalkan dampak negatifnya terhadap lingkungan.

Limbah dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama: organik dan anorganik. Limbah organik berasal dari sisa-sisa makhluk hidup yang secara alami mudah terurai, seperti buah-buahan dan sayuran busuk. Sementara limbah anorganik adalah limbah yang sulit terurai, seperti plastik, botol, kaleng, kantong plastik, dan logam. Pengelolaan limbah yang berkelanjutan sangat penting untuk mencapai berbagai tujuan, khususnya dalam konteks pembangunan yang berkelanjutan.

Pengelolaan sampah merupakan rangkaian kegiatan yang mencakup pengumpulan, pengangkutan, pemrosesan, daur ulang, atau pembuangan

material sampah. Sampah merujuk pada sisa-sisa produk atau barang yang tidak digunakan lagi namun masih memiliki potensi untuk didaur ulang menjadi barang yang memiliki nilai tambah. Proses pengelolaan sampah, baik organik maupun anorganik, melibatkan tahapan pemilahan, pengumpulan, pemrosesan, dan pengolahan hingga menjadi produk yang memiliki nilai guna kembali. Sampah organik secara alami dapat terurai tanpa perlakuan khusus dan dapat diolah kembali menjadi barang yang bermanfaat. Di Indonesia, pengelolaan sampah secara spesifik merupakan tanggung jawab pemerintah.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 mengenai Pengelolaan Sampah menjelaskan bahwa kegiatan pengelolaan sampah adalah suatu proses yang terencana, menyeluruh, dan berkelanjutan yang mencakup upaya pengurangan dan penanganan sampah. Pengelolaan sampah dilaksanakan dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip tanggung jawab, keberlanjutan, manfaat, keadilan, kesadaran, kebersamaan, keselamatan, keamanan, dan nilai ekonomi. Tujuan dari pengelolaan sampah adalah untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta mengubah sampah menjadi sumber daya yang bermanfaat (Fransiska Ledoh et al., 2021).

2.4.2 Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Pengelolaan sampah rumah tangga melibatkan serangkaian tahapan kunci, termasuk pemisahan sampah, pengumpulan, transportasi, pemrosesan, dan disposisi. Langkah-langkah pengelolaan sampah rumah tangga mencakup (Riswan et al., 2011):

- 1) Pemilahan

Pemilahan sampah melibatkan pembagian sampah menjadi dua kelompok utama, yakni sampah organik dan sampah anorganik. Sampah organik merupakan jenis sampah yang dapat terurai secara alami oleh lingkungan, termasuk buah-buahan dan sayuran yang membusuk. Sementara itu, sampah anorganik adalah jenis sampah yang sulit terurai secara alami, seperti plastik, botol, kaleng minuman, kantong kresek, dan logam besi.

2) Pengumpulan

Pengumpulan sampah rumah tangga adalah proses mengumpulkan sampah yang dihasilkan oleh rumah tangga dari berbagai sumber ke titik pengumpulan yang ditentukan. Langkah ini mencakup pengumpulan sampah dari rumah-rumah oleh petugas kebersihan atau pihak yang bertanggung jawab, untuk kemudian diangkut ke tempat pengolahan atau pembuangan akhir. Proses pengumpulan sampah rumah tangga penting untuk menjaga kebersihan lingkungan dan memastikan pengelolaan sampah yang efisien dan bertanggung jawab.

3) Pengangkutan

Pengangkutan sampah rumah tangga adalah proses transportasi atau pemindahan sampah dari tempat pengumpulan di rumah tangga ke tempat pemrosesan, daur ulang, atau pembuangan akhir. Langkah ini melibatkan penggunaan kendaraan khusus yang dilengkapi untuk mengangkut sampah dengan aman dan efisien. Tujuan utama dari

pengangkutan sampah rumah tangga adalah untuk mengurangi penumpukan sampah di lingkungan sekitar dan memastikan pengelolaan sampah yang lebih baik secara keseluruhan. Proses pengangkutan ini biasanya dilakukan oleh pihak pemerintah atau penyedia layanan pengelolaan sampah yang berwenang di suatu wilayah. Dan proses yang terjadi pada judul hanya sampai pada tahap ini.

4) Pengelolaan

Setelah sampah dikumpulkan dan diangkut ke tempat pemrosesan awal, biasanya dilakukan langkah awal pengolahan seperti pemadatan, penghancuran, atau penggilingan. Proses ini membantu mengurangi volume sampah sebelum masuk ke tahap selanjutnya. Sampah yang telah diproses awal kemudian dipilah lebih lanjut untuk persiapan daur ulang atau pemrosesan lanjutan. Bahan-bahan yang dapat didaur ulang diproses lebih lanjut untuk menghasilkan produk baru. Misalnya, kertas dapat didaur ulang menjadi kertas baru, plastik dapat diolah menjadi bahan baku untuk produk plastik baru, dan sebagainya. Daur ulang membantu mengurangi kebutuhan akan bahan baku baru dan mengurangi jumlah sampah yang masuk ke tempat pembuangan akhir.

5) Pemrosesan Akhir

Sampah yang tidak dapat didaur ulang atau diproses lebih lanjut akan dibawa ke tempat pembuangan akhir yang sesuai. Tempat

pembuangan akhir ini biasanya dirancang dan diatur untuk mengurangi dampak lingkungan dari penimbunan sampah. Selama seluruh proses pengelolaan sampah, monitoring dan evaluasi dilakukan secara teratur untuk memastikan bahwa proses berjalan sesuai dengan standar lingkungan dan kesehatan yang ditetapkan. Evaluasi ini membantu identifikasi area-area yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan dalam pengelolaan sampah.

2.4.3 Hubungan Sampah Dengan Manusia dan Lingkungan

Keterkaitan antara sampah, manusia, dan lingkungan sangat vital dalam konteks pengelolaan sampah. Sampah memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan manusia, lingkungan, aspek kesehatan, sosial, dan ekonomi. Beberapa aspek utama mengenai hubungan antara sampah, manusia, dan lingkungan meliputi:

a) Dampak Kesehatan Manusia

Sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan bagi manusia. Penimbunan sampah dapat menjadi tempat berkembang biaknya patogen dan hama, menyebarkan penyakit dan infeksi kepada manusia melalui air, udara, atau makanan yang terkontaminasi.

b) Perilaku Manusia dan Pengelolaan Sampah

Peran faktor dan perilaku manusia sangat penting dalam pembuangan sampah. Cara masyarakat memperlakukan sampah dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap mereka terhadap sampah,

yang pada gilirannya memengaruhi strategi pembuangan sampah di suatu daerah.

c) Pencemaran Lingkungan

Sampah, terutama plastik dan bahan-bahan kimia berbahaya, dapat mencemari lingkungan secara serius. Sampah plastik yang terbuang di lautan, misalnya, dapat merusak ekosistem laut dan menyebabkan kerusakan pada organisme hidup, termasuk hewan dan tanaman.

d) Dampak Ekonomi

Pengelolaan sampah yang buruk dapat berdampak ekonomi secara negatif. Misalnya, biaya pengobatan akibat penyakit yang disebabkan oleh sampah, biaya membersihkan lingkungan yang tercemar, dan biaya rehabilitasi ekosistem yang rusak akibat sampah dapat menjadi beban ekonomi yang besar.

e) Perubahan Iklim

Proses pembuangan sampah organik yang tidak dikelola dengan baik dapat menghasilkan metana, gas rumah kaca yang sangat berpotensi dalam mempercepat perubahan iklim.

2.4.4 Hambatan Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah adalah isu penting yang memerlukan perhatian baik dari pemerintah maupun masyarakat. Beberapa tantangan yang dapat menghambat pengelolaan sampah meliputi:

1) Keterbatasan Infrastruktur

Kurangnya fasilitas pengelolaan sampah yang memadai, termasuk tempat pembuangan akhir yang aman, instalasi daur ulang, dan sistem pengangkutan sampah yang efisien.

2) Keterbatasan Anggaran

Pengelolaan sampah membutuhkan investasi yang besar dalam infrastruktur, peralatan, dan sumber daya manusia. Keterbatasan anggaran sering kali menjadi hambatan dalam meningkatkan kapasitas pengelolaan sampah.

3) Kesadaran Masyarakat

Kurangnya kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam praktik pemilahan sampah dan pengelolaan sampah yang bertanggung jawab dapat menghambat upaya pengelolaan sampah yang efektif.

4) Keterbatasan Kebijakan dan Regulasi

Kebijakan yang lemah atau tidak konsisten dalam pengelolaan sampah dapat menghambat upaya untuk meningkatkan pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

5) Ketidaktersediaan Teknologi

Teknologi yang tepat sering kali tidak tersedia atau tidak terjangkau bagi banyak komunitas, terutama di daerah pedesaan atau berkembang.

2.5 Kajian Integrasi Keislaman

Sampah merupakan salah satu masalah yang sangat mengkhawatirkan masyarakat. Dengan meningkatnya jumlah penduduk dan aktivitas manusia, volume sampah juga meningkat. Kegiatan konsumsi menyebabkan masalah sampah menjadi semakin signifikan dalam kehidupan. Lingkungan yang tercemar oleh sampah memiliki potensi menjadi sumber penyakit dan bencana di masa depan. Membuang sampah secara sembarangan atau tidak tepat tempatnya dapat merusak lingkungan, sesuai dengan ajaran dalam Firman Allah SWT. berikut ini :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ

Artinya : Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar) (Qs Ar-Rum ayat 41).

Jangan membuat kerusakan di bumi secara langsung menyebutkan kata "bumi" untuk menegaskan larangan tersebut, bukan hanya sekadar melarang tindakan merusak. Penggunaan kata tersebut menggambarkan betapa luasnya dampak kerusakan tersebut, yang jika dibiarkan dapat menyebar ke seluruh permukaan bumi. Dampaknya tidak hanya terbatas pada manusia, tetapi juga memengaruhi seluruh lingkungan hidup (Nurhayati et al., 2018).

Seperti dalam firman Allah SWT. yaitu :

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ
الْمُحْسِنِينَ

Artinya : Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan (Qs Al-A'raf ayat 56).

Sampah dan limbah mengandung berbagai mikroba dan menjadi tempat berkembang biaknya serangga serta sumber penyakit. Karena itulah, Rasulullah SAW dalam sebuah hadis bersabda: "Jangan menyimpan sampah di dalam rumah pada malam hari, tetapi keluarkanlah sampah tersebut pada siang hari, karena sampah adalah tempat berkumpulnya setan" (Sumantri, 2019).

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ
وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya : Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Allah SWT. memberikan arahan spiritual kepada manusia melalui Al-Qur'an untuk bersikap baik terhadap lingkungan. Pesan ini menegaskan bahwa manusia bertanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan lingkungan agar tidak

mengalami kerusakan, pencemaran, bahkan kepunahan, karena apa pun yang Allah berikan kepada manusia merupakan tanggung jawab yang harus diemban (Sumantri, 2019).

Ajaran islam memandang penting kebersihan lingkungan hidup, menghindari pencemaran dari limbah atau sampah. Sebagai mana dalam hadis yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ جَوَادٌ يُحِبُّ
الْجُودَ فَتَطَهَّرُوا أَفْنِيَّتَكُمْ

Artinya: Sesungguhnya Allah swt. Itu baik, Dia menyukai kebaikan. Allah itu bersih, Dia menyukai kebersihan. Allah itu mulia, Dia menyukai kemuliaan. Allah itu dermawan ia menyukai kedermawanan maka bersihkanlah olehmu tempat-tempatmu. (H.R. at –Tirmizi: 2723)

Islam memiliki konsep yang jelas mengenai pentingnya konservasi, penyelamatan, dan pelestarian lingkungan. Konsep tersebut telah diadopsi dan menjadi prinsip ekologi yang dikembangkan oleh para ilmuwan lingkungan. Agama Islam mengajarkan umatnya untuk menjaga kebersihan sebagai usaha memelihara diri dan lingkungan dari segala hal yang kotor dan keji, dengan tujuan mewujudkan dan menjaga kehidupan yang sehat serta nyaman (Marpaung, 2018).

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الطُّهُورُ شَطْرُ
مَا بَيْنَ - أَوْ تَمَلُّ - الْإِيمَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمَلُّ الْمِيزَانَ. وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمَلُّانِ

السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالصَّلَاةُ نُورٌ وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ
أَوْ عَلَيْكَ كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَائِعٌ نَفْسَهُ فَمُعْتِقُهَا أَوْ مُؤْبِقُهَا». (رواه مسلم)

Artinya : Diriwayatkan dari Abi Malik Al-Asy'ari, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda, “Kesucian itu sebagian dari iman, Alhamdulillah memberatkan timbangan, Subhanallah walhamdulillah memenuhi ruang antara langit dan bumi, salat itu cahaya, sedekah itu bukti nyata, sabar itu pelita, Al-Qur'an itu hujjah (yang membela atau menghujat). Setiap manusia bekerja sampai ada yang menjual dirinya, hingga ia jadi merdeka atau jadi celaka.” (HR. Muslim)

Dalam ajaran Islam, kebersihan dikenal dengan istilah thaharah (kesucian). Thaharah mencakup kebersihan yang bersifat fisik (jasmani) dan spiritual (rohani). Islam melihat kebersihan sebagai bagian dari peradaban dan ibadah, sehingga menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari seorang muslim. Islam sangat menekankan pentingnya kebersihan, baik secara fisik maupun spiritual, bahkan kondisi bersih dan suci ini merupakan syarat untuk melaksanakan beberapa bentuk ibadah. Selain menjaga kebersihan diri dan jiwa, Islam juga menganjurkan menjaga kebersihan lingkungan sekitar agar tetap bersih.

Membuang sampah secara sembarangan merupakan tindakan yang dilarang dalam agama karena selain mencemari lingkungan, juga membahayakan kesehatan manusia. Terutama jika sampahnya sulit diuraikan seperti sampah plastik yang kini tidak hanya mengotori tanah tetapi juga laut. Penting untuk mencegah kerusakan lingkungan akibat sampah, terutama sampah plastik. Oleh karena itu, diperlukan solusi untuk mengatasi sampah-sampah yang sulit didaur ulang, karena kita tidak

boleh merusak bumi kita. Maka dari itu ditekankan agar manusia berlaku ramah terhadap lingkungan dan tidak berbuat kerusakan di muka bumi ini (Muhammad, 2022).

Disebutkan dalam Firman Allah SWT yaitu :

وَالَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ
فِي الْأَرْضِ نُؤْتِيكَ لَهُمُ اللَّعْنَةَ وَلَهُمْ سَوْءُ الدَّارِ

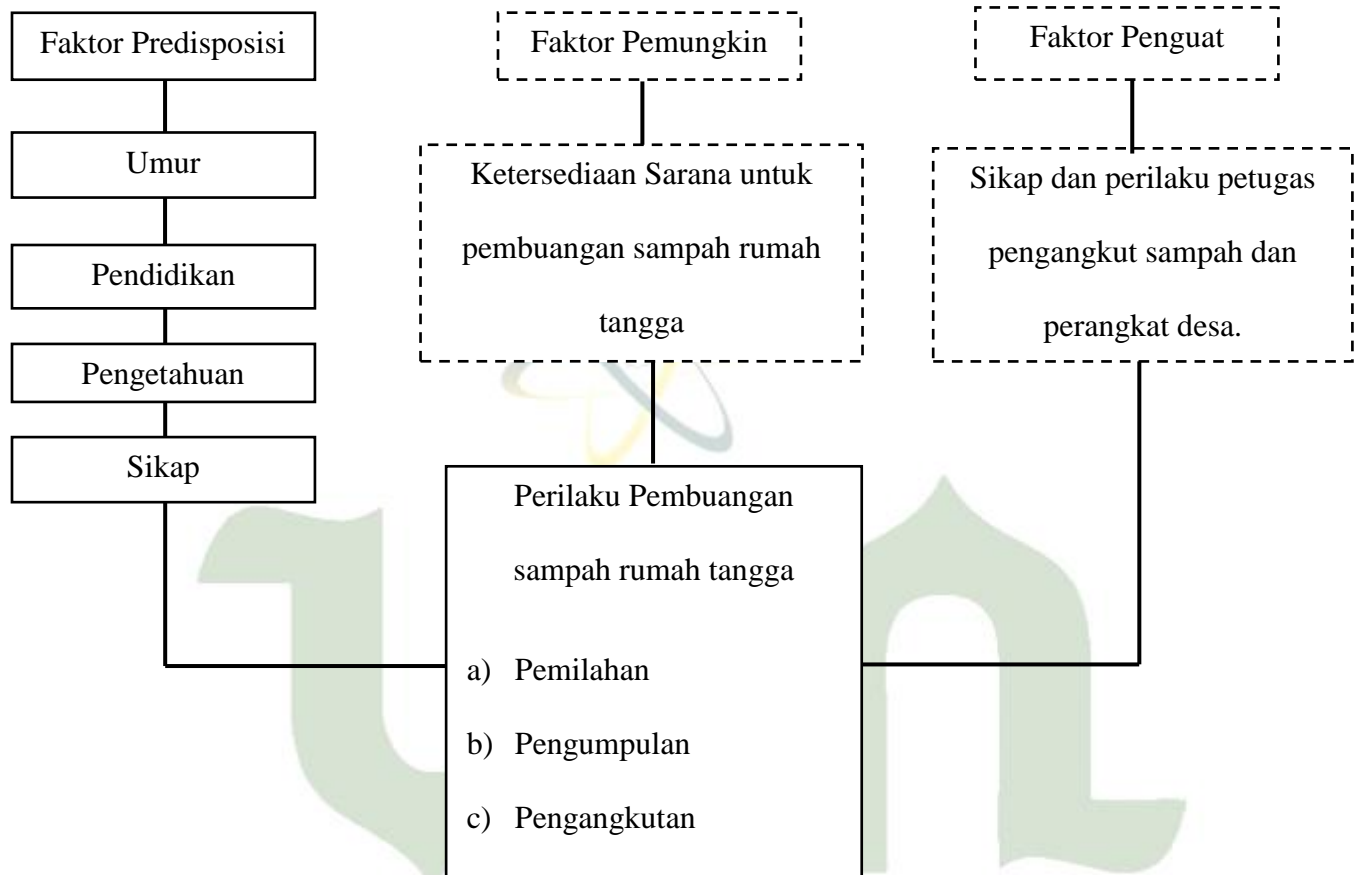
Artinya : Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahannam).

Pembuangan sampah rumah tangga yang baik merupakan salah satu cara untuk menghindari perilaku yang disebutkan dalam ayat tersebut, yaitu melanggar perjanjian dengan Allah, memutuskan hubungan yang diperintahkan untuk dihubungkan, dan membuat kerusakan di bumi. Mengelola sampah dengan baik adalah bagian dari tanggung jawab kita sebagai khalifah di bumi untuk menjaga amanah Allah dan menjaga kebersihan serta kelestarian lingkungan.

Kesehatan lingkungan juga tercermin dari keberadaan fasilitas penanganan sampah, di mana tempat pembuangan sampah akan menampung baik sampah organik maupun sampah anorganik dari masyarakat sekitar. Dengan adanya sarana pengelolaan sampah, lingkungan dapat tetap bersih, yang pada gilirannya dapat mencegah timbulnya berbagai penyakit dan pencemaran tanah (Zahriyanti et al., 2023).

2.6 Kerangka Teori

Kerangka teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori perubahan perilaku, yaitu Lawrence Green.

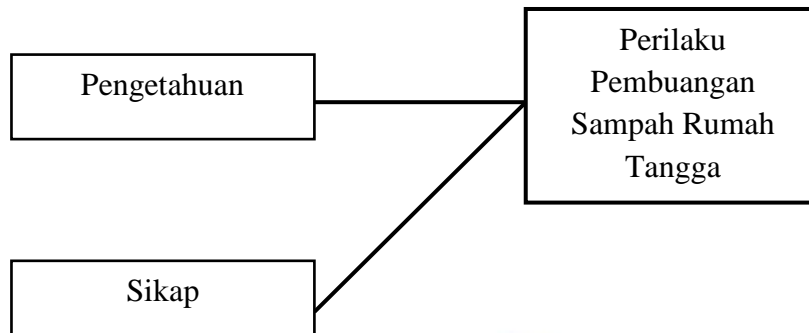


———— = Diteliti

- - - - - = Tidak Diteliti

Gambar 2.1 Kerangka Teori

2.7 Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

2.8 Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Hipotesis Alternatif (H_a) untuk dugaan sementara :

- a. Terdapat hubungan pengetahuan masyarakat dengan pembuangan sampah rumah tangga di Kecamatan Siantar Martoba
- b. Terdapat hubungan sikap masyarakat dengan pembuangan sampah rumah tangga di Kecamatan Siantar Martoba.